

KADERISASI ULAMA TARJIH
(Studi Pola Pendidikan dan Strategi Pembelajaran
pada Pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta)¹
Oleh: Sabarudin²

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.

Cak Nur bahkan berandai, jika Indonesia tidak mengalami penjajahan, niscaya pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh oleh pesantren, sebagaimana yang terjadi di Barat, bahwa hampir semua universitas yang terkenal berasal dari cikal-bakal perguruan-perguruan keagamaan.³

Oleh Martin Van Bruinessen, tradisi pengajaran agama Islam pada pesantren di Indonesia juga dikatakan sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*). Sebuah tradisi yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat

¹ Artikel ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang didanai oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Departemen Agama tahun 2008, dimuat dalam buku "Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi Interkoneksi" (editor: Drs. Nur Hamidi), yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, ISBN: 602-95578-5-5, dimuat pada hlm. 145-176.

² Sabarudin adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

³ Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 3

dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Tradisi semacam ini, menurut Azyumardi Azra, merupakan fungsi tradisional pesantren, yang meliputi: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga*, reproduksi ulama.⁴ Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, wajar jika kemudian banyak lahir ulama (ahli agama) dari pesantren.

Membincang soal ulama, nampaknya tidak semua orang setuju jika dikatakan bahwa umat Islam di Indonesia tengah dilanda krisis kepemimpinan ulama. Dalam keadaan demikian, muncul pula konstataasi yang bisa dinilai sebagai lahir dari pengamatan yang cukup independen, bahwa lingkup daerah kepemimpinan ulama, kalau pun harus tetap dipertahankan, sudah menyusut jauh dibanding dengan yang pernah dimiliki selama ini. Sebagai akibat dari pengaruh modernisasi yang menjamah hampir seluruh sudut kehidupan, kini ulama (dalam pengertian utama sebagai orang yang ahli di bidang ilmu-ilmu agama) sudah bukan lagi tokoh 'segala galanya'. Diversifikasi sosial, mendesakkan diversifikasi dalam fungsi dan peranan.

Memperbincangkan ulama, tidak bisa tidak, berarti memperbincangkan tentang 'sistem pembinaan' dari mana tokoh-tokoh itu mungkin lahir. Dan sistem pembinaan itu adalah sistem pendidikan Islam yang diterapkan dewasa ini, sebagian di pesantren dan sebagian yang lain di lembaga-lembaga pendidikan Agama, yang hampir sepenuhnya hadir atas inisiatif dari pemerintah, mulai dari tingkat bawah, menengah sampai ke perguruan tinggi seperti IAIN/UIN dan Pasca Sarjananya.

⁴ Azyumardi Azra, "Pesantren Kontinuitas dan Perubahan" dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 104

Menurut Masdar F. Mas'udi⁵, kritik yang biasanya dialamatkan ke pesantren pada dasarnya tertuju pada keengganannya untuk berhitung tentang tantangan-tantangan dan sekaligus kemungkinan bentuk jawaban jawabannya di masa mendatang. Karena itu, kalau misalnya dilihat pada perubahan yang terjadi di dalamnya (misalnya dengan mengadopsi sekolah umum bahkan juga madrasah), itu terjadi lebih disebabkan oleh 'keterpaksaannya untuk mempertahankan minat masyarakat yang semakin berkecenderungan formalistik' ketimbang oleh perhitungannya yang sungguh-sungguh atas tuntutan masa depan. Karena itu bisa dimengerti apabila dalam keberhasilannya mempertahankan jumlah santri, kebanyakan pesantren yang masih setia pada 'cita-cita lama sebagai pusat pembinaan ulama' tidak dapat menutupi kegelisahannya. Seolah-olah mereka berkata: "Apa artinya murid yang banyak, kalau tak satu pun yang bisa tumbuh menjadi ulama?"

Tapi apabila pesantren yang 'enggan' berhitung dengan masa depan itu terus gelisah, lembaga lain seperti IAIN/UIN yang berpretensi profesional bukan berarti telah menemukan keyakinan dirinya. Selain mutu keilmuan yang dicapainya masih 'mengecewakan', kritik yang paling mendasar adalah bahwa IAIN/UIN juga gagal dalam membina keunggulan moralitas pada masyarakat didiknya. Kritik itu mungkin berlebihan, atau barangkali malah tidak proporsional. Tetapi citra ulama sebagaimana yang diidealisasi oleh masyarakat (dan yang ingin IAIN/UIN dorong kelahirannya) memang bukan sekedar citra 'manusia ilmu' melainkan sekaligus juga 'manusia moral'.

Ini semua bukan berarti di pesantren maupun IAIN/UIN tidak ada usaha terobosan yang dilakukan. Selain di sejumlah pesantren

⁵ Masdar F. Mas'udi, "Ulama dalam Rekayasa (?)" dalam P3M, *Jurnal Pesantren* No. 2/Vol.IV/1987 (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 2

sendiri telah didirikan lembaga pendidikan tinggi' dan atau 'lembaga takhassus' (ada pula yang menawarkannya dengan 'mahad aliy'), di IAIN/UIN juga telah muncul program studi tingkat Pasca Sarjana. Sesungguhnya, dari sudut umur beberapa langkah terobosan itu sudah bisa diamati dalam kenyataan. Maka, apakah sesungguhnya yang terjadi apabila keluhan tentang krisis ulama itu justru semakin menjadi-jadi? Keluhan itu yang keliru, atau usaha terobosannya?' Atau kekeliruan itu ada pada keduanya?

Gejala yang belakangan menarik adalah kecenderungan kalangan Islam modernis yang mulai menggunakan pondok pesantren sebagai media alternatif untuk melakukan reproduksi ulama, sebagaimana yang dilakukan oleh organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia setelah Nahdlatul Ulama, yaitu Muhammadiyah. Di Yogyakarta, sebenarnya Muhammadiyah telah memiliki dua pondok pesantren yang memiliki santri besar, yaitu Pondok Pesantren Mu'allimin dan Pondok Pesantren Mu'allimat. Dari kedua pondok pesantren tersebut, tidak sedikit aktivis Muhammadiyah lahir dan menyebar ke segala penjuru tanah air. Kemudian juga bermunculan pesantren-pesantren lain yang *nota bene* berhaluan Muhammadiyah, seperti Pondok Pesantren Darul Ulum Galur Kulonprogo, PP. Fauzul Muslimin di Kotagede, yang meski tidak ada embel-embel nama Muhammadiyah, tetapi juga diasuh oleh seorang kyai yang merupakan aktivis Muhammadiyah. Kemudian juga Pondok Pesantren Budi Mulia, yang meski tidak menggunakan nama Muhammadiyah, tetapi orang juga selalu mengaitkan lembaga tersebut dengan M. Amin Rais, mantan Ketua PP Muhammadiyah.

Belakangan PP Muhammadiyah juga menaruh perhatian kepada Pondok Pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM), yang sudah dua tahun belakangan berlokasi di Jalan

Kaliurang km 23,3 Ngipiksari Hargobinangun Pakem Sleman. Kondisi demikian tentu menarik untuk dicermati, karena selama ini Muhammadiyah nampaknya lebih banyak menaruh perhatian kepada rumah sakit, panti asuhan, dan pendidikan formal, baik dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi. Bahkan di Yogyakarta, lembaga pendidikan milik Muhammadiyah jumlahnya sangat banyak, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan milik organisasi keagamaan yang lain, semisal NU, sehingga dari sisi kaderisasi mestinya lebih berhasil, dan mampu melahirkan ulama-ulama modernis. Tetapi PP. Muhammadiyah justru melirik pondok pesantren PUTM, yang dari sisi finansial, mungkin sulit diharapkan untuk bisa mendatangkan keuntungan bagi organisasi. Bahkan sebaliknya, yakni menghabiskan banyak biaya, karena biaya pendidikan, asrama, dan makan dari para santri (*tholabah*) ditanggung oleh Muhammadiyah.⁶

Bahkan dari sisi ini, nampaknya hanya PP. PUTM yang sanggup menanggung biaya pendidikan, asrama dan makan dari para santri. Dalam soal tidur, para santri (*thalabah*) juga disediakan ranjang, kasur/busa, dan bantal.⁷ Padahal dalam tradisi pesantren pada umumnya, ulama akan lahir dari kondisi keprihatinan, ketabahan, dan kemandirian. Santri terbiasa dengan makan sederhana (bahkan kadang memasak sendiri dan sering berpuasa senin kamis atau puasa Daud atau puasa *ngrowot*), dan tidur hanya dengan beralaskan tikar tanpa ranjang, kasur, dan bantal. Maka, dengan “memanjakan” para santri (*tholabah*) selama proses pendidikan, apakah akan mampu melahirkan ulama-ulama tarjih yang diidealkan? Atau sebaliknya,

⁶ Hasil wawancara dengan salah seorang santri PP. PUTM Yogyakarta, Mei 2008.

⁷ Hasil wawancara dengan salah seorang santri PP. PUTM Yogyakarta, Mei 2008.

yakni justru tidak mampu mengembangkan semangat keprihatinan, ketabahan dan kemandirian santri (*tholabah*) karena tidak adanya tantangan yang cukup berarti selama dalam proses pendidikan. Jawaban dari persoalan tersebut, tentu tidak bisa dilepaskan dari pola pendidikan yang dirancang atau dilaksanakan dan tujuan atau target ulama tarjih yang ingin dihasilkan melalui pendidikan di PP. PUTM. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang reproduksi ulama di Pondok Pesantren PUTM Yogyakarta, yang di dalam kajiannya menyangkut persoalan pola pendidikan (sistem pendidikan dan pengajaran), tipe ulama yang diproduksi dan distribusi alumni, serta kendala dan solusi yang ditempuh oleh pengelola PP. PUTM.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta dalam rangka melakukan kaderisasi ulama Tarjih?; (2) Strategi pembelajaran apa yang dikembangkan di Pondok Pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta? Bagaimana penerapannya?; (3) Kendala apa saja yang dihadapi PP. PUTM dalam proses kaderisasi Ulama Tarjih, dan bagaimana solusi yang telah dan akan diambil oleh pengelola PUTM dalam mewujudkan cita-cita melahirkan kader ulama Tarjih?

Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap pola pendidikan dan strategi pembelajaran yang dikembangkan di pondok pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah di Yogyakarta beserta kendala-kendala yang dihadapi pesantren dalam upaya melakukan kaderisasi Ulama Tarjih di lingkungan Muhammadiyah.

Studi tentang pesantren, sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan, baik dalam bentuk kajian skripsi, tesis, disertasi, maupun hasil perenungan dan pencermatan atas perkembangan pesantren yang telah terbukukan. Dari beberapa penelitian tentang pesantren, ada satu penelitian tentang reproduksi ulama yang ditemukan, yang memiliki kedekatan dengan topik penelitian yang dilakukan penulis, yakni penelitian disertasi dari Muhtarom H.M. yang berjudul “Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah”.⁸

Studi yang secara khusus membahas tentang pola pendidikan dan strategi pembelajaran, khususnya di pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta, berdasar eksplorasi yang sampai saat ini dilakukan, belum ditemukan. Oleh sebab itu melalui penelitian ini penulis akan mengisi ruang kosong tadi, dengan harapan akan dapat mengungkap bagaimana pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta dalam mendesain dan melaksanakan pola pendidikan serta strategi pembelajaran untuk melahirkan calon-calon ulama pengemban estafeta perjuangan dan dakwah Muhammadiyah di masyarakat, dalam iklim atau suasana kecenderungan sikap dan kultur masyarakat (warga) Muhammadiyah yang semakin rasional dan formalistik.

B. Kerangka Teori

1. Ulama

Kata ulama merupakan bentuk jamak dari kata *alimun*, yang artinya orang yang mempunyai ilmu. Dalam al-Qur'an kata

⁸ Muhtarom HM., “Pondok pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah”, *Disertasi*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN, 2004), hlm. 315-316

ulama diidentikkan dengan “hamba-hamba Allah yang memiliki ilmu dan rasa takut (*khasyyah*) kepada-Nya”.⁹

Tetapi secara terminologis, ada beragam pengertian ulama. Beberapa tokoh pesantren seperti KH. Ahmad Shiddiq, KH. Abdur Rachman Chudlori, H. Abdur Rauf K., dan H. Mudzaffar Cholil, juga mencoba memberikan pengertian ulama. Menurut mereka ulama adalah (1) orang yang ahli ilmu-ilmu Tauhid, Fiqh dan Tasawuf, melalui penguasaan Tafsir dan Hadits serta dapat menjadi panutan masyarakat; (2) orang yang 'alim dalam ilmu Syari'at Islam dan mengamalkan ilmunya dengan baik; (3) seorang muslim yang memiliki ilmu agama yang mendalam, berakhlak mulia, taat beribadah, serta memiliki tanggung jawab baik terhadap dirinya atau masyarakat; dan (4) orang yang menguasai ilmu-ilmu agama serta dapat mengejawantahkan dalam kehidupan nyata, dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan situasi dan masyarakat. Ulama tidak harus menguasai ilmu-ilmu lain (umum), tapi dengan ilmu keagamaannya harus mampu menjawab berbagai persoalan. Dalam kaitan ini pengembangan wawasan pemikirannya yang diperlukan.¹⁰

Adapun menurut Munawir Syadzali, yang dimaksud dengan ulama adalah *Islamic scholar* (ilmuwan-ilmuwan keislaman) yang beragama Islam, bukan *muslim scholar* atau *muslim scientist*.¹¹

⁹ Choeron Chusein, “Persoalan Fungsi, Bukan Status” dalam P3M, *Jurnal Pesantren* No. 2/Vol.IV/1987 (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 43-44

¹⁰ Imam Tholkhah, “Profil Lembaga Penyiapan Ulama” dalam P3M, *Jurnal Pesantren* No. 2/Vol.IV/1987 (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 69

¹¹ Menurut Munawir Syadzali dalam masyarakat memang sering terjadi kekacauan terminologis antara istilah cendekiawan muslim (*Islamic scholar*) dengan ilmuwan Islam (*muslim scientist* atau *muslim scholar*). Cendekiawan muslim adalah seorang ahli dalam satu bidang ilmu dan kebetulan agamanya Islam. Ia bisa ahli atom, nuklir scientist bisa ahli kedokteran, bisa historian, ahli sejarah, bisa psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Sedangkan ilmuwan Islam (*Islamic Scientist*) adalah sarjana dalam ilmu keislaman yang tidak perlu beragama Islam. Lihat, Munawir Syadzali, “Ulama yang

Tholhah Hasan, juga sependapat, bahwa ulama bukan sekedar “orang yang berpengetahuan”. Tetapi menurut beliau, ulama juga bukan *islamic scholar* atau *muslim scholar*. Karena dalam pengertian yang lebih realistis, orang akan disebut ulama jika dia menguasai bidang keagamaan yang bisa dibuktikannya dalam seluruh perilakunya dalam masyarakat, sehingga mendapat pengakuan di kalangan mereka. Pengakuan ini penting, karena dengan demikian ia akan menjadi teladan dan panutan bagi masyarakat itu, yang biasa disebut sebagai *informal leader*.¹²

Menurut Tholhah Hasan, ada dua syarat kemampuan yang harus dimiliki oleh ulama. Pertama, kemampuan memahami kembali keilmuan agama yang selama ini mereka kuasai untuk dapat dikembangkan lebih aktual dan kontekstual. Kedua, kemampuan dan pengetahuan pelengkap (tambahan) yang memungkinkan dirinya mudah memahami serta mengikuti perkembangan sosial budaya yang terjadi demikian cepat dan kompleks.¹³

Secara lebih rinci, Munawir Syadzali, mensyaratkan adanya beberapa atribut yang harus dimiliki oleh ulama ideal. *Pertama*, mempunyai penguasaan yang mantap dalam satu atau lebih cabang ilmu pengetahuan keislaman. *Kedua*, menguasai methodologi berpikir yang teratur. *Ketiga*, mempunyai kesadaran yang cukup terhadap dinamika sosial dan dinamika ilmu. *Keempat*, mengenal betul problema yang dihadapi umatnya. *Kelima*, tidak berpikir romantis, tetapi berpikir berdasarkan fakta yang

Berwawasan dan Tidak Romantis” dalam P3M, *Jurnal Pesantren* No. 2/Vol.IV/1987 (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 30

¹² Tholhah Hasan, “Jangan Dituntut Terlalu Banyak” dalam P3M, *Jurnal Pesantren* No. 2/Vol.IV/1987 (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 42-43

¹³ *Ibid.*, hlm. 40

ada dan berpikir mana yang lebih baik Keenam, tidak hanya mau mendengar nyanyiannya sendiri, tapi juga mau mendengar pendapat orang lain, meskipun berbeda, dengan sikap *tasamuh* dan *tawadlu*'.¹⁴

2. Spesialisasi dan Peran Ulama

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), proyeksi penyiapan ulama, bisa dilakukan baik secara mikro maupun makro. Yang makro adalah bagaimana menjabarkan tantangan-tantangan pluralitas yang tinggi, pembedangan kegiatan yang canggih, dan pengembangan kemampuan mengatasi tantangan melalui pembenahan metodologi. Sedangkan yang mikro adalah peningkatan penguasaan ilmu dan aplikasinya. Dilihat dari penguasaan ilmunya, akan muncul ulama fiqh, ulama tafsir, ulama hadits, ulama tasawuf, ulama tauhid, ulama alat dan sebagainya. Sedangkan dari fungsi atau posisinya dalam kehidupan, ulama bisa dilihat dari afiliasi kelembagaannya: ada ulama pejabat, ulama pesantren, ulama organisasi.¹⁵

Terkait dengan peranan yang dilakukan, menurut Hiroko Horikoshi, ada tiga macam peran ulama, yaitu: *pertama*, sebagai pemangku Masjid dan Madrasah; *kedua*, sebagai pengajar dan pendidik; dan *ketiga*, sebagai Ahli dan Penguasa Hukum.¹⁶

3. Pola Pendidikan dan Strategi Pembelajaran Pesantren

Dengan munculnya isu-isu terkait dengan krisis ulama di Indonesia, ternyata mendorong pesantren melakukan langkah-

¹⁴ Munawir Syadzali, "Ulama yang Berwawasan dan Tidak Romantis" ..., hlm. 30-33

¹⁵ Abdurrahman Wahid, "Bagaimana Mengantisipasi Perubahan" dalam P3M, *Jurnal Pesantren* No. 2/Vol.IV/1987 (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 38-39

¹⁶ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, `987), hlm. 115-140

langkah, meski secara diam-diam (tanpa publikasi yang bersifat massal), untuk melestarikan keberadaan ulama di Indonesia. Tetapi ulama, sebagaimana di sinyalir Hiroko Horikoshi, kebanyakan lahir setelah merantau pada beberapa pesantren sekitar 10-15 tahun untuk memperdalam ilmu dan mematangkan diri.¹⁷ Bahkan menurut Siegel, merantau merupakan bagian dari persiapan mereka agar menjadi seorang ulama yang baik di daerahnya.¹⁸

Perkembangan zaman, modernisasi dan perubahan-perubahan sosial ternyata diikuti adaptasi pendidikan pesantren secara pasti. Memang tidak semua pesantren memiliki kemampuan adaptasi yang sama, baik dalam tingkat kecepatan atau kualitas yang dimiliki, tergantung pada berbagai hal, misalnya kualitas kyai, sarana, intervensi luar dan tuntutan masyarakat sekitar. Keragaman faktor-faktor itulah di antara yang membawa heterogenitas lembaga pendidikan pesantren.

Di antara pesantren ada yang tetap mempertahankan pola pendidikan tradisionalnya, ada yang melengkapi dengan pola pendidikan pemerintah, ada pula yang menciptakan cara-cara pendidikan yang sama sekali baru. Imam Tholkhah, mengungkap empat model atau pola pendidikan. *Pertama*, pola pendidikan yang dalam melakukan reproduksi ulama hanya memberikan kepada santri bekal ilmu tentang syariat; *kedua*, pola pendidikan pesantren yang dalam melakukan reproduksi ulama melalui “training terpusat” (*training centre*); *ketiga*, pola pendidikan yang dalam melakukan reproduksi ulama sekedar sebagai “pelengkap”

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 90

¹⁸ Siegel, James T., *The Rope of God* (Berkeley: University of California Press, 1969), p. 54-56

bagi para mahasiswa yang mondok di pesantren; dan *keempat*, pola pendidikan yang dalam melakukan reproduksi ulama dengan cara membawa santri secara periodik ke beberapa pesantren untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman keagamaan, mengenali keragaman masyarakat serta menyerap pola-pola kepemimpinan kyai pesantren yang ditempati.¹⁹

Dari sisi sistem pembelajaran, pesantren biasanya mengenal teknik mengajar yang khas, yaitu *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*), *sorogan* atau layanan individual (*individual learning process*), dan hafalan (tahfidz).²⁰ Tetapi seiring dengan perkembangan yang terjadi di pesantren, terutama ketika sistem klasikal diadopsi di pesantren, pembelajaran di pesantren juga menggunakan metode diskusi (*musyawarah/munadzarah/mudzakarah*).

C. Metode Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Pondok pesantren yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) di Jalan Kaliurang km 23,5 Ngipiksari Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta.

Alasan dipilihnya pondok pesantren tersebut sebagai sampel kasus adalah, bahwa pesantren tersebut dianggap mewakili pondok pesantren yang melakukan kaderisasi ulama tarjih untuk kalangan Muhammadiyah. PP. PUTM juga merupakan pondok pesantren milik

¹⁹ Imam Tholkhah, "Profil Lembaga Pendidikan Penyiapan Ulama" dalam P3M, *Jurnal Pesantren* No. 2/Vol.IV/1987 (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 68-77

²⁰ Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)

Muhammadiyah yang secara langsung dikelola oleh Majelis Tarjih Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah.

Obyek penelitiannya meliputi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh pondok pesantren yang terdiri dari kiai, ustadz, santri dan pihak-pihak yang ikut berpartisipasi di dalamnya, terutama aktivitas yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran. Oleh karenanya yang menjadi subyek penelitian adalah kyai, ustadz, pengelola administrasi, dan santri PUTM.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi terlibat, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan sejak dimulainya pengumpulan data.

D. Hasil Penelitian

1. Pola Pendidikan

Pola adalah sesuatu yang sudah baku, berlangsung dari waktu ke waktu. Dengan demikian, pola pendidikan bisa dipahami sebagai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan yang secara terus menerus dan berulang-ulang dilakukan.

Pada pesantren PUTM, pola pendidikan yang dilaksanakan atau biasa dijalankan dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: pertama, dari sisi model pengajaran; kedua, dari sisi materi ajar; dan ketiga dari sisi evaluasi pengajaran.

a. Model Pengajaran.

Sebagaimana disinggung dalam bab sebelumnya, bahwa pesantren PUTM memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan pesantren lain, terutama pesantren tradisional. Dari beberapa pola pendidikan yang ada di pesantren

sebagaimana digambarkan Imam Tholkhah²¹, maka pola pendidikan di pesantren PUTM lebih dekat pada pola "training centre" (latihan terpusat) secara periodik. Para santri (thalabah) yang merupakan utusan dari beberapa Pengurus Wilayah Muhammadiyah atau Pengurus Daerah Muhammadiyah se-Indonesia yang telah terpilih dan lulus seleksi, di didik untuk menjadi kader atau tunas ulama selama 4 tahun. Jumlah santri setiap angkatan terbatas sekitar 30 peserta, bahkan belakangan sekitar 15 peserta.

Pengajaran secara formal dilakukan dengan model klasikal dan individual. Baik untuk model klasikal maupun individual, keduanya berlangsung di dalam masjid at-Taqwa, dengan mengambil posisi di ruang utama maupun di serambi muka masjid. Untuk model klasikal, santri dalam jumlah besar duduk membentuk formasi O atau U. Dalam model individual santri juga duduk membentuk formasi U Di tempat tersebut santri serambi samping kiri maupun kanan yang berada di lingkungan pesantren. Dengan model klasikal para santri duduk

Dalam praktek, model klasikal memang lebih mendominasi kegiatan pembelajaran sebagian besar materi yang ditarget, sedangkan model individual hanya dilakukan pada pembelajaran ilmu alat yang banyak menggunakan model sorogan. Sebagai penunjang sistem belajar - mengajar dibentuk kelompok-kelompok belajar kecil yang ditugaskan untuk melakukan diskusi-diskusi di luar jam pelajaran formal.

Namun demikian juga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pola pendidikan pada pesantren PUTM melebihi "training centre", karena lebih mirip dengan "sekolah atau perguruan tinggi modern".

²¹ Imam Tolkhah, "Profil Lembaga Pendidikan Penyiapan Ulama" dalam P3M, *Jurnal Pesantren No. 2/Vol.IV/1987* (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 68-77

Hal demikian juga diakui oleh ustadz Oman Fathurrahman, salah seorang pengajar di pesantren PUTM.

“Menurut saya PUTM itu unik. Secara fisik seperti pondok pesantren, karena ada unsur asrama, masjid, kyai; tetapi dalam sistem pembelajaran tidak sepenuhnya pondok pesantren, melainkan lebih mirip seperti sekolah modern”²²

Menurut Oman Fathurrahman, ada beberapa perbedaan yang bisa dikenali antara pesantren pada umumnya dengan pesantren PUTM. Di antara perbedaan itu adalah: pertama, dalam hal pembelajaran, pembelajaran di pesantren PUTM mirip dengan pembelajaran di Perguruan Tinggi; kedua, Guru atau ustadz yang didatangkan dari luar pesantren, juga mengajar seperti di sekolah biasa; ketiga, mata pelajaran bervariasi. Diakui Fathurrahman, bahwa fasilitas belajar memang di pesantren PUTM memang tidak seperti di perguruan tinggi, terutama dalam hal tempat duduk, karena masih menggunakan model lesehan. Kemudian dalam hal pakaian, para santri PUTM berpakaian seperti layaknya pakaiannya santri.²³

b. Materi Pendidikan

Materi pendidikan pada pesantren PUTM tercermin dalam kurikulum pendidikannya. Kurikulum pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah D.I. Yogyakarta senantiasa mengalami penyempurnaan dari waktu ke waktu. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk melakukan perbaikan guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Pada masa awal berdirinya, kurikulum PUTM yang diterapkan cukup sederhana yaitu kurikulum PUTM

²² Hasil wawancara dengan ustadz Oman Fathurrahman, Staff Pengajar PUTM, Oktober 2008.

²³ *Ibid.*

Proyek PP. Muhammadiyah (tahun 1968-1970). Demikian pula pada angkatan pertama PUTM proyek Pimpinan Wilayah Muhammadiyah sejak tahun 1989, kurikulum PUTM, masih sama dengan kurikulum PUTM proyek PP. Muhammadiyah tersebut di atas.

Tetapi mulai angkatan kedua (tahun 1994-1998) PUTM proyek PWM, kurikulum PUTM telah menyertakan program yang disesuaikan dengan Jurusan Tafsir Hadits pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (sekarang Jurusan Tafsir Hadits menjadi bagian dari Fakultas Ushuluddin). Penyesuaian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas yang ingin dicapai melalui pendidikan di PUTM. Desain kurikulum disusun secara spesifik oleh tim kecil yang diketuai oleh Drs.H. Syamsul Anwar,M.A. beranggotakan antara lain; Drs.H.M.Fahmi Muqaddas, M. Hum, Drs. H. Rossil Bakir, MM, M.BA, HMS. Ibnu Juraimi, Prof. Drs. H. Sa'ad Abdul Wahid, dan Drs. H. Hadjam Murusdi, dengan sedikit penyesuaian berdasarkan penyempurnaan kurikulum Badan Pembina Kader PP.Muhammadiyah (sekarang Majelis Pengembangan Kader dan Sumber Daya Insani).²⁴

Secara garis besar kurikulum PUTM D.I. Yogyakarta dibagi dalam tiga kelompok yakni: pertama, Kelompok Mata Kuliah Dasar, meliputi: (1) Bahasa Arab, Nahwu , sharaf dan balaghah; (2) Bahasa Inggris; (3) Ilmu tafsir; (4) Ilmu Ushul Fiqh; (5) Ilmu mantiq; (6) Ilmu falaq; (7) Ulum al Qur'an; (8) Ulum al Hadits; (9) Ulum Ad Dakwah.

Kedua, Kelompok Mata Kuliah Inti, meliputi: (1) Aqidah; (2) Fiqh Ibadah; (3) Fiqh Muamalah; (4) Fiqh Munakahat; (5) Fiqh Mawarits; (6) Akkhlaq/tasawwuf; (7) Tafsir al Qur'an; (8) Hadits; (9) Filsafat Islam; (10) Aliran-aliran Modern dalam Islam; (11) Muqaranatul Madzahib fi al fiqh wa ushuluhu; (12) Waqaid al

²⁴ Hasil wawancara dengan Wiharto, alumni PP. PUTM tahun 1998

Fiqhiyyah; (13) Tarikh Tasyri' wa al Qodhlo; (14) Sejarah Kebudayaan Islam; (15) Hukum Islam di Indonesia (Kompilasi); (16) Mustholah al hadits; (17) Tahrijul hadits (Studi Hadits); (18) Metodologi Penelitian.

Ketiga, Kelompok Mata Kuliah Penunjang, meliputi: (1) Kemuhammadiyah; (2) Ilmu manajemen; (3) Didaktik dan Metodik; (4) Kewirausahaan; (5) Aplikasi Komputer.

Di samping ketiga kelompok mata kuliah, juga ada Mata Kuliah Non tatap Muka di kelas, yang meliputi: (1) Khitobah / Muhadlarah; (2) Tahfidzul Qur'an wa hadits; (3) Praktek Khutbah jum'at; dan (4) Mengikuti Mubaligh hijrah pada bulan ramadhan selama 25 hari.

Melalui seperangkat kurikulum yang berorientasi pada penguasaan perangkat kemampuan akademik (*tafaqquh fi al dien*) dan kemampuan profesional (*takhasus fi al-tarjih wa al-istinbath ahkam al Islam*), para thalabah digembleng secara intensif dan terencana. Prioritas utama yang ditargetkan di PUTM Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pembentukan *syakhsiyah* (kepribadian) dan akhlak ulama.²⁵

Dua semester terakhir penekanan perkuliahan pada studi Hadits (*tahrijul hadits*), dan kuliah perspektif dengan 6 SKS, sebagai penutup perkuliahan sebagai bekal thalabah sebelum mengakhiri studi di PUTM Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di samping distribusi mata kuliah tersebut di atas, aktifitas thalabah juga sangat padat, sebagaimana terlihat pada jadwal kegiatan harian sebagai berikut:²⁶

Jadwal Aktivitas Harian Mahasantri (Thalabah) PUTM

NO	WAKTU	AKTIFITAS	KETERANGAN
01	03.00-04.00	Qiyam al-lail	Berjama'ah

²⁵ Hasil wawancara dengan Wiharto, alumni PP. PUTM tahun 1998

²⁶ Hasil wawancara dengan Budi, musyrif PP. PUTM, Maret 2007.

02	04.00-04.30	Tahfidz al-Quran	Setor berkala
03	04.30-04.45	Shalat Subuh	Masjid
04	04.45-06.15	Kuliah I	Talim wa tadrīs
05	08.15-08.00	Ismama	MCK
06	08.00-10.30	Kuliah II	Klasikal
07	10.30-11.00	Muroja'ah	Kelompok
08	11.00-12.00	Qoillullah	Tidur, istirahat siang
09	12.00-12.30	Shamasi	Shalat makan siang
10	12.30-14.30	Kuliah III	Ta'lim wa tadrīs
11	14.30-15.00	Muroja'ah	Kelompok
12	15.00-18.00	Istirahat	Refresing
13	18,00-19.30	Shomatila	Shalat, makan, tilawah
14	19.30-21.00	Kuliah IV	Klasikal
15	21.00-21.30	Muraja'ah	Kelompok
16	21.30-03.00	Istirahat	Tidur malam

c. Evaluasi Pendidikan

Untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan pendidikan, pesantren PUTM juga menerapkan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan pada setiap mata kuliah yang ada dalam kurikulum. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan teknik tes, baik tes tulis, lisan, dan perbuatan.

2. Strategi Pembelajaran

Secara umum kegiatan belajar mengajar di pesantren PUTM dilaksanakan dengan menggunakan beberapa macam strategi atau metode, yaitu: ceramah-dialog, *tadrīs wa ta'lim*, penugasan, simulasi, praktek (demonstrasi), diskusi, dan *muhadlarah 'ammah (studium*

general).

Pertama, Metode Ceramah dan Dialog. Dengan metode ceramah dan dialog, para ustadz memberikan pokok-pokok pikirannya sesuai dengan silabus yang telah disusun, selanjutnya dibuka dialog atau tanya jawab antara thalabah dan ustadz. Hal ini berlaku untuk semua mata kuliah yang diberikan secara klasikal.

Berikut ini adalah salah satu sampel hasil pengamatan yang mencerminkan penerapan dari metode ceramah dan dialog dalam pembelajaran di pesantren PUTM yang dilakukan oleh ustadz Syatibi.

Selasa, 6 Maret 2007 jam 18.30-20.30

Setelah shalat jamaah maghrib selesai, ustadz Syatibi duduk dikursi yang ada di dalam masjid dengan sebuah meja ukuran kecil. Para santri yang telah selesai menunaikan shalat sunnah ba'diyah, segera duduk di depan ustadz dengan membentuk formasi U. Jumlah santri ada sekitar 28 dari total santri sejumlah 30 orang.

Pertemuan tersebut melanjutkan kajian tafsir Jalalain dengan bahasan surat al-Baqarah ayat 229-233.

Ustadz memulai pertemuan dengan membaca salam. Setelah itu ustadz langsung menunjuk salah seorang santri untuk membaca dan mengartikan perkata/kalimat, serta mengungkapkan pemahamannya. Dalam mengartikan, santri menggunakan bahasa Indonesia.

Setelah santri selesai membaca, mengartikan perkata dan pemahamannya atas ayat yang dibaca, kemudian ustadz Syatibi memberikan ulasan serta penjelasan: "tidak boleh seorang laki-laki yang menceraikan istri, kemudian mengambil barang-barang yang sudah diberikan kepadanya (mahar). Tetapi jika perempuan yang melakukan gugat cerai, maka suami boleh mengambil. Ini jika terus menerus terjadi sengketa, istri minta cerai dan suami belum mau menceraikan".

Di tengah-tengah penjelasan, ada seorang santri yang mengacungkan jari sambil berkata: "ustadz saya tanya". Jawab ustadz, "silahkan".

“Ustadz jika mahar yang diberikan kepada istri berupa hafalan al-Qur’an, bagaimana cara mengambilnya jika si wanita yang melakukan gugat cerai?” Ustadz Syatibi menjawab pertanyaan tersebut dengan kalimat-kalimat yang penuh keakraban dan sesekali mengundang tawa dari para santri.

Santri lain juga mengajukan pertanyaan: “ustadz, jika dalam perceraian ada anak, siapa yang berhak merawat anak. Karena banyak kasus perceraian yang berujung pada perebutan anak?”

Jawab ustadz Syatibi: “kalau anaknya masih di bawah umur maka harus ikut ibunya. Tetapi jika sudah dewasa, maka anaklah yang akan menentukan, apakah mau ikut ibu atau ayah”.

Kemudian ada lagi santri lain yang bertanya: “Bagaimana jika istri minta cerai tetapi suami tidak mau menceraikan. Atau mau menceraikan, asalkan siistri mau memenuhi persyaratan yang diajukan, misal selama satu minggu, siang dan malam melayani si suami”

Jawab ustadz: “orang yang bermasalah, satu sama lain biasanya sulit untuk bisa menumbuhkan rasa syahwat kepada lawannya. Jadi kemungkinan seperti itu sangat kecil”

Santri lain bertanya lagi: “ustadz, bagaimana jika suami yang digugat cerai istri, meminta kembali mahar dengan jumlah yang lebih banyak?”

Jawab ustadz: “Kalau istri mau mengabdikan tidak masalah. Tetapi kalau tidak, maka hakimlah yang akan memutuskan”

Santri lain bertanya: “bagaimana jika sudah talak tiga kemudian ingin rujuk lagi?”

Jawab ustadz: “Jika talak tiga diucapkan dalam satu waktu, maka dianggap jatuh talak satu. Tetapi jika diucapkan pada waktu yang berbeda, maka jatuh talak tiga. Maka si istri harus sudah dinikah oleh orang lain dulu”.

Suasana belajar tidak terlalu ketat. Ada santri yang memegang hand phone. Bahkan ia keluar masjid ketika ada yang menelpon. Ketika masuk kembali, ia tampaknya juga sibuk menekan tombol HP, untuk mengirim sms.

Sebelum mengakhiri pelajaran, ustadz mengabsen para santri. Setelah absent selesai, ustadz segera memimpin santri untuk membaca nadhoman imriti.

Setelah sekian banyak nadhoman imriti dibaca, maka ustadz mengakhiri pertemuan dengan salam.²⁷

²⁷ Hasil pengamatan pembelajaran, Maret 2007.

Kedua, metode Tadris wa Ta'lim. Dengan metode tadris wa ta'lim, setiap thalabah secara bergilir ditunjuk untuk membaca beberapa baris atau paragraf kitab sesuai dengan batas yang telah ditentukan oleh ustadz. Kemudian thalabah memberikan makna dan pengertian dari teks naskah yang dibacanya itu. Khusus metode ini, diberikan pada semester awal terutama untuk bahasa, baik arab maupun Inggris seperti matan al-jurumiyyah, al imrithi, alfiah ibnu malik, kitab majma' al sharaf maupun teks Inggris Atlas karya Ismail Raji' al-Faruqi.

Hasil pengamatan berikut ini, merupakan salah satu sampel kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode tadris wa ta'lim.

Setelah pertemuan dibuka oleh ustadz Ibnu Juraim, selanjutnya santri yang berjumlah 11 orang dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, terdiri atas 4 orang akan melakukan pengajian sorogan dengan ustadz Fahrudin, 3 orang berikutnya mengaji sorogan dengan ustadz Budi, sedangkan 3 santri yang terakhir dengan ustadz Ibnu Juraim. Ada satu santri yang karena sakit tidak bisa mengikuti pembelajaran.

Dalam kelompok kecil tersebut santri disuruh membaca dan mengartikan kitab. Setelah itu ustadz menanyakan kedudukan dari kalimat-kalimat yang ada dalam bacaan. "kata ini I'rabnya bagaimana?; kenapa ini dianggap sebagai fa'il, badal", dan sebagainya. Ketika santri bisa menjawab, maka ustadz mengejar dengan pertanyaan berikutnya. Ketika lama santri berpikir dan tidak menemukan jawaban yang benar, maka ustadz mengatakan: "bagaimana, menyerah?"

Coba, kenapa dibaca "jar", kedudukannya sebagai apa?". Ketika santri yang disuruh memberikan penjelasan atas pertanyaan tidak mampu menjawab, maka ustadz segera melimpahkan pertanyaan tersebut kepada santri lainnya. Atau santri lain disuruh membantu memberikan jawaban yang benar. Setelah itu, kemudian dikembalikan lagi kepada santri yang pertama. Kemudian ustadz memberikan tambahan penjelasan cara pemaknaan yang benar, dan memberi contoh di papan tulis kecil yang ada di sampingnya.

Diketika proses sedang berjalan, tiba-tiba ada seorang santri yang meninggalkan forum, dan kembali dengan segelas minuman teh hangat manis yang selanjutnya diberikan kepada peneliti.

Setelah santri pertama dianggap cukup, maka ustadz beralih kepada santri yang kedua, untuk melanjutkan pembacaan. Sama dengan perlakuan terhadap santri pertama, jika santri tidak bisa maka juga diberi kesempatan untuk berpikir, di samping juga dipancing-pancing untuk bisa menemukan jawabannya. Tetapi di sini, santri benar-benar diwanti-wanti agar tidak membuka buku.

Ketika santri membaca teks kitab sampai pada bacaan "ala tsalatsati". Kemudian ustadz bertanya, kenapa kok dibaca jar bukan rofa'?. Jawab santri "karena ada harfu jarin". "Terus kenapa yang ini dibaca rofa'?. Jawab santri "karena ada kana". Tanya ustadz "apa fungsi kana? Kenapa tidak dibaca nasab?" Suasana belajar penuh keakraban. Sesekali ustadz juga menggunakan kata-kata yang membuat santri semakin akrab dengan komunikasi tersebut. Santri terlihat santai, dan akrab dengan santri.

Ustadz kembali bertanya "wa amma rubba-iyu", menjadi apa? "fahuwa baabun" fahuwa menjadi apa? Kalau menjadi khabar ada kuncinya. Apa kuncinya?

Setelah santri menjawab, kemudian ustadz kembali bertanya "coba apa yang dapat kamu simpulkan dari bab yang dipelajari saat ini?"²⁸

Ketiga, Metode Penugasan. Metode penugasan dilakukan baik melalui kelompok atau perorangan. Bentuk dari tugas yang harus dikerjakan santri (thalabah) biasanya membuat makalah, dengan tema-tema yang telah ditentukan dan dipilih ustadz. Selanjutnya setiap makalah dipresentasikan oleh pembuatnya kemudian di diskusikan antar thalabah (*mudharasah*) dengan dibimbing oleh ustadz yang memberikan mata kuliah yang bersangkutan.²⁹

Keempat, simulasi dan praktek. Metode simulasi dan praktek ini terutama diterapkan oleh ustadz Dahwan dalam mata kuliah "Manhaj Tarjih". Menurut ustadz Dahwan, dari sejumlah pertemuan

²⁸ Hasil pengamatan pembelajaran Kitab Nahwu al-Jurumiyah, Maret 2008

²⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Zaini Munir, staff Pengajar dan Pengelola PP. PUTM

yang dijadwalkan dalam satu semester, beliau hanya memberikan penjelasan melalui ceramah dan dialog pada pertemuan pertama sampai ketiga. Setelah itu mahasiswa mengikuti simulasi dan melakukan praktek tarjih.

“Dalam perkuliahan Manhaj Tarjih, untuk pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, kepada mahasiswa kita beri wawasan bagaimana mereka bias memahami cara-cara istimbat hukum. Mereka juga diajak untuk mengamati bagaimana Majelis Tarjih mengadakan musyawarah dalam rangka memutuskan persoalan yang muncul dari umat. Kemudian pada pertemuan keempat, lima, enam dan tujuh, mereka kita minta untuk mencari/mengajukan permasalahan, kemudian masalah-masalah tersebut dikembalikan kepada para tholabah untuk dicarikan solusinya dalam berbagai kitab yang ada. Hasil dari pencarian tersebut kemudian dibuat dalam bentuk makalah dan didiskusikan di dalam kelas.

Pada pertemuan kedelapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dan duabelas, mereka disodori berbagai masalah/pertanyaan dari masyarakat untuk dicarikan jawabannya melalui berbagai macam kitab. Jawaban-jawaban tersebut selanjutnya dibawa ke siding Majelis Tarjih untuk ditashih atau didiskusikan oleh para anggota Majelis Tarjih. Jika ada kekurangan akan dikembalikan lagi kepada para tholabah untuk dilengkapi. Setelah dilengkapi kemudian diajukan ke Majalah Suara Muhammadiyah untuk dipublikasikan”.³⁰

Kelima, Diskusi. Strategi atau metode diskusi juga merupakan strategi atau metode yang digunakan oleh sebagian ustadz dalam pembelajaran di pesantren PUTM.

“Dalam proses pembelajaran, banyak menggunakan diskusi antara ustadz dengan tholabah. Pembelajaran tidak searah. Misal dalam mata pelajaran yang saya ampu, Ilmu Falak, mereka justru lebih banyak dituntut bicara atau berargumen guna memunculkan pendapat. Misal, ketika teks-teks yang terkait dengan arah kiblat, awal bulan, pendapat kita disampaikan, kemudian mereka diminta untuk

³⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Dahwan, Staf Pengajar di PP. PUTM, Maret 2008

meresponnya".³¹

Namun demikian ustadz Oman Fathurrahman juga mengakui, bahwa dalam praktek pembelajaran, ia tidak hanya menggunakan metode diskusi, melainkan menggunakan strategi kombinasi. Terkadang dengan melalui atau menggunakan penugasan, melalui kerja kelompok yang harus diselesaikan para thalabah, kadang dengan menggunakan ceramah dan para thalabah menyimak; tetapi kadang para thalabah juga terlibat aktif dalam pembelajaran.³²

Keenam, metode muhadlarah 'ammah (studium general). Metode *muhadlarah 'ammah (studium general)* biasanya digunakan dalam kegiatan pembelajaran di mana PUTM mendatangkan ustadz tamu (dosen tamu/*al-masyayikh*) untuk berceramah dengan tema, pokok bahasan yang sesuai spesialisasi bidang keilmuan yang bersangkutan. Kegiatan demikian dilaksanakan secara periodik pada setiap awal semester. Peserta bukan hanya thalabah namun, masyarakat sekitar kampus PUTM, dimaksudkan untuk menjalin ukhuwwah.

Selain itu juga ada kegiatan yang identik dengan studium general, yakni kajian-kajian spesifik yang diselenggarakan oleh para santri, seperti: perawatan jenazah, kajian tentang ru'yah, kajian tentang ESQ, dan kajian Khilafah, yang nara sumbernya didatangkan dari luar dan sifatnya insidental.³³

3. Hambatan dan Solusi

³¹ Hasil wawancara dengan Drs. Oman Fathurrahman, M.A., dosen Fakultas Syari'ah dan pengajar PP.PUTM Yogyakarta, Oktober 2008.

³² *Ibid.*

³³ Hasil wawancara dengan ustadz Budi, Musyrif PP. PUTM.

Tidak ada satupun perjalanan institusi pendidikan yang tidak mengalami atau menjumpai hambatan atau kendala. Demikian halnya pesantren PUTM, dalam perjalanannya sejak pertama kali muncul sampai saat ini juga sering menjumpai kendala atau hambatan.

Beberapa hambatan yang muncul dalam perjalanan pendidikan di PUTM, antara lain adalah:

- a. Adanya sebagian santri yang memiliki motivasi rendah dalam belajar. Ini disebabkan oleh salah persepsi awal dari santri ketika masuk ke PUTM.
- b. Tarik menarik antara kubu konservatif-fundamental dengan modernis-liberal dalam penekanan kajian keislaman.
- c. Orientasi pada legal-formal ijazah bagi alumni PUTM.

Menghadapi kendala demikian, pengelola PUTM telah mengambil langkah, terutama terkait dengan kendala ketiga, dengan cara memberikan kesempatan kepada para santri yang telah menyelesaikan pendidikan di PUTM untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan S-1, baik pada Fakultas Ilmu Agama UAD maupun UMY .

E. Simpulan

Berdasar uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Pola pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta adalah: pertama, pola pembelajaran menggunakan model klasikal dan individual. Model pembelajaran individual diterapkan pada semester-semester awal, terutama untuk mempelajari ilmu alat bahasa Arab dan untuk mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab. Sedangkan model klasikal diterapkan untuk perkuliahan materi-

materi pada jenjang atau semester berikutnya. Pada prinsipnya model klasikal digunakan sejak tahun pertama santri belajar di PUTM. Kedua, kurikulum atau materi pendidikan yang digunakan di pesantren PUTM merupakan ramuan sendiri, tidak mengiblat ke Timur Tengah maupun ke Departemen Agama. Namun demikian tidak dinafikan bahwa nuansa kesyari'ahan demikian menonjol karena sebagian besar tenaga pengajarnya adalah dosen fakultas UIN Sunan Kalijaga. Selain itu menonjolnya aspek kesyari'ahan juga dipengaruhi oleh tujuan awal didirikannya pesantren PUTM yang ingin mencetak kader-kader ulama ahli tarjih (ahli fiqh). Meski orientasi pada pembentukan kader ahli tarjih, tetapi pendidikan di PUTM juga tetap mengedepankan pembentukan kepribadian santri yang ditempuh melalui puasa senin kamis dan shalat tahajud secara rutin. Ketiga, evaluasi atau penilaian juga diterapkan di pesantren PUTM, baik penilaian lisan, tertulis maupun perbuatan/praktek.

2. Ada banyak strategi pembelajaran yang terapkan dan atau dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta. Seperti strategi/metode ceramah dan dialog, tadrīs wa ta'lim, diskusi, penugasan, simulasi dan demonstrasi, studium general. Penerapan dari strategi atau metode tersebut sangat kondisional, namun tidak jauh berbeda dengan penerapan dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Misal dalam diskusi, santri, sebagaimana halnya mahasiswa di perguruan tinggi, juga diwajibkan membuat makalah untuk presentasi.
3. Ada beberapa kendala yang muncul dalam perjalanan pendidikan di pesantren PUTM melakukan kaderisasi ulama Tarjih. Pertama, adanya sebagian santri yang memiliki minat belajar rendah; kedua,

masalah orientasi ijazah-formal; dan ketiga, adanya tarik-menarik antara kubu modernis fundamental dengan modernis liberal dalam mengarahkan pendidikan di PP. PUTM. Permasalahan pertama dicoba atasi dengan banyak melakukan dialog antara pengelola dengan pihak santri. Selain itu juga diupayakan kegiatan pembelajaran yang menarik. Permasalahan kedua, pihak pengelola memberi kesempatan kepada santri PUTM yang telah menyelesaikan pendidikan di PUTM untuk melakukan konversi nilai ke UMY dan UAD, terutama bagi para santri yang berniat melanjutkan kuliah S-1. Sedangkan permasalahan ketiga, solusinya sangat tergantung kepada keputusan mudir PUTM, sebab mudirlah yang memiliki kewenangan untuk menentukan arah pendidikan PUTM. Namun demikian, dengan berfungsinya Badan Pengawas Harian (BPH) maka penyelesaian sering diupayakan melalui musyawarah antara pengelola dengan BPH.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, "Bagaimana Mengantisipasi Perubahan" dalam P3M, *Jurnal Pesantren* No. 2/Vol.IV/1987 (Jakarta: P3M, 1987)
- Azyumardi Azra, "Pesantren Kontinuitas dan Perubahan" dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999)
- Choeron Chusein, "Persoalan Fungsi, Bukan Status" dalam P3M, *Jurnal Pesantren* No. 2/Vol.IV/1987 (Jakarta: P3M, 1987)
- Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, Mitos Wali hingga Broker Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003)
- Dokumen Pengembangan PUTM tahun 2006

- Habib Chirzin, 1974, "Agama, Ilmu dan Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, `987)
- HM. Amin Haedar dan Abdullah Hanif (Ed.), 2004, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press
- Imam Tholkhah, "Profil Lembaga Penyiapan Ulama" dalam P3M, *Jurnal Pesantren No. 2/Vol.IV/1987* (Jakarta: P3M, 1987)
- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004)
- Mansour Fakhri, dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist, 2001).
- Masdar F. Mas'udi, "Ulama dalam Rekayasa (?)" dalam P3M, *Jurnal Pesantren No. 2/Vol.IV/1987* (Jakarta: P3M, 1987)
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992),
- M. Dawam Rahardjo, 1995, "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan" dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES
- Muhtarom HM., "Pondok pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah", *Disertasi*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN, 2004)
- Munawir Syadzali, "Ulama yang Berwawasan dan Tidak Romantis" dalam P3M, *Jurnal Pesantren No. 2/Vol.IV/1987* (Jakarta: P3M, 1987)
- "Naskah Ensiklopedi Muhammadiyah Jilid II I-N", (Yogyakarta: Majelis Pustaka PP. Muhammadiyah, 2000)
- Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985)

- Panitia Muktamar Muhammadiyah ke 42, *Buku Panduan Muktamar Muhammadiyah ke 42, 15-19 Desember 1990 di Yogyakarta*
- PP. Muhammadiyah, *Berita resmi Muhammadiyah Edisi Khusus "Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 41 di Surakarta tanggal 7-11 Desember 1985 Masehi/24-28 Rabi'ul Awal 1406 Hijriah"*
- PP. Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah Nomor: 100 tahun 1985*
- PP. Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah Nomor 04 / 2003 "Surat Keputusan PP Muhammadiyah Nomor: 58/Kep/I.0/B/2003, tentang Tanfidz Tanwir Muhammadiyah Tahun 1424 H/2003 M di Makassar"*
- PP. Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah Nomor: 01/2005, Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang*
- Sembodo Ardi Widodo, *"Pendidikan Islam Pesantren: Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta", Tesis, (Yogyakarta: Pasca Sarjana, 2005)*
- Tholhah Hasan, *"Jangan Dituntut Terlalu Banyak" dalam P3M, Jurnal Pesantren No. 2/Vol.IV/1987 (Jakarta: P3M, 1987)*
- Uswatun Chasanah, *Kehidupan dan Perjuangan Ayahku, Riwayat Hidup KHR. Hadjid, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005)*
- William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002);
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta: LP3ES, 1982)*
- Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society (Yogyakarta: Bigraf, 2001)*

